



PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI USIA DEWASA DAN LANSIA DI TPQ AN-NASUCHA GEDEG MOJOKERTO DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Malikul Quddus Al Jabbar
 Universitas Muhammadiyah Surabaya
Maliknm507@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the large number of Indonesians who are illiterate in the Quran and the increasing spiritual awareness among the elderly about the importance of reading the Quran properly and correctly. However, the availability of Quranic education institutions specifically targeting adults and the elderly remains very limited. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Subjects included TPQ teachers, adult and elderly students, and administrators of TPQ An-Nasucha. The research focused on: (1) the learning methods and strategies used; (2) supporting and inhibiting factors in the learning process; and (3) an analysis of Quranic learning for adult and elderly students from the perspective of the Sociology of Islamic Education. The results showed that Quranic reading instruction for adults and the elderly at TPQ An-Nasucha uses the Tilawati method, which is implemented in a structured manner and adapted to the characteristics of the students. This method is individualized, gradual, and emphasizes repetition of material. Supporting factors include teacher competence, a conducive learning environment, students' spiritual motivation, and family support. Inhibiting factors include difficulty pronouncing the letters, inconsistent attendance, memory decline, physical fatigue, and scheduling conflicts with other activities. From the perspective of the Sociology of Islamic Education, this learning reflects Muhammad Jawwad Ridla's ideas of Islamic educational reform, which emphasize the importance of adapting methods and curricula to the social needs of the community. TPQ (Islamic Religious Education Institution) acts as a social agent, not only transmitting the ability to read the Quran but also fostering social solidarity, increasing religious awareness, and empowering adults and the elderly as important members of society

Keywords: Learning, Quran, Adults, Elderly, TPQ, Sociology of Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya masyarakat Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an serta meningkatnya kesadaran spiritual pada usia lanjut tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, ketersediaan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang secara khusus menyasar kelompok usia dewasa dan lansia masih sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru TPQ, santri dewasa dan lansia, serta pengurus TPQ An-Nasucha. Fokus penelitian mencakup: (1) metode dan strategi pembelajaran yang digunakan; (2)

faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran; serta (3) analisis pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa dan lansia dalam perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi dewasa dan lansia di TPQ An-Nasucha menggunakan metode Tilawati yang dilaksanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Metode ini bersifat individual, bertahap, dan menekankan pengulangan materi. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi spiritual peserta didik, dan dukungan keluarga. Adapun faktor penghambat antara lain kesulitan pelafalan makharijul huruf, ketidakkonsistenan kehadiran, penurunan daya ingat, kelelahan fisik, serta benturan jadwal dengan aktivitas lain. Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, pembelajaran ini mencerminkan gagasan pembaruan pendidikan Islam ala Muhammad Jawwad Ridla yang menekankan pentingnya penyesuaian metode dan kurikulum dengan kebutuhan sosial masyarakat. TPQ berperan sebagai agen sosial yang tidak hanya mentransfer kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan memberdayakan kelompok dewasa dan lansia sebagai bagian penting dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran, Al-Qur'an, Dewasa, Lansia, TPQ, Sosiologi Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Membaca Al-qur'an termasuk kewajiban bagi setiap muslim dan menjadikan pahala bagi siapa saja yang membaca dan mendengarnya. Sehingga setiap muslim hukumnya wajib bisa membaca Al-Qur'an. Selain mendapat pahala bisa membaca Al-Qur'an merupakan kelengkapan seorang muslim karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. maka sudah sepatutnya manusia mempelajari dan mengkajinya.¹

Salah satu penelitian nasional yang menyoro hal ini dilakukan oleh tim riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang dipimpin oleh Ibu Reksiana, MA dan Ibu Mamluatun Nafisah, MA. Dalam riset tersebut, dilakukan pengumpulan data terhadap 3.111 responden dari berbagai wilayah Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Muslim Indonesia berdasarkan empat parameter penting yaitu Makharij al-ḥurūf (tempat keluarnya huruf), Ṣifat al-ḥurūf (sifat-sifat huruf), Aḥkām al-ḥurūf (hukum bacaan tajwid), dan al-Madd wa al-Qaṣr (panjang dan pendek bacaan).

Riset ini menunjukkan bahwa di Indonesia, kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan besar, terutama bagi kelompok usia dewasa dan lansia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sebanyak 72,25% umat Muslim di Indonesia mengalami buta huruf Al-Qur'an. Bahkan menurut Kementerian Agama RI, angka tersebut mencapai 38,49% untuk masyarakat umum di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan dan pinggiran kota.² Kondisi ini memunculkan berbagai upaya pendidikan masyarakat agar literasi Al-Qur'an dapat ditingkatkan, khususnya pada kelompok usia non-anak.

Realitas diatas menunjukkan bahwa tidak semua umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, khususnya pada kalangan dewasa dan lanjut usia (lansia). Kondisi ini menjadi

¹ Rumba Triana and others, "Peningkatan Kualitas Para Pengajar Al-Quran Dalam Rangka Untuk Meningkatkan Minat Belajar Baca Al-Quran Di Kelurahan Gunung Batu," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.01 (2020), p. 14, doi:10.30868/khidmatul.v1i01.981.

² Lutfiyah Hanum, PEMBERDAYAAN Lansia dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 14.

persoalan yang kompleks karena menyangkut dimensi pendidikan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Banyak lansia yang pada masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai karena keterbatasan lembaga pendidikan Islam di pedesaan atau karena prioritas keluarga yang lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi daripada pendidikan.³

Pada era sebelumnya, khususnya di lingkungan pedesaan, belajar membaca Al-Qur'an belum menjadi kebutuhan mendesak karena tradisi keagamaan cenderung diwariskan secara lisan dan kolektif melalui pengajian-pengajian, bukan melalui pembelajaran formal.⁴

Seiring bertambahnya usia, individu yang memasuki fase pra-lansia dan lansia umumnya memiliki waktu luang yang lebih besar dibandingkan masa produktif sebelumnya. Waktu ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an bagi usia lanjut tidak hanya memberikan kepuasan spiritual, tetapi juga memberikan manfaat psikologis, seperti meningkatkan kualitas hidup, menenangkan jiwa, dan memperkuat rasa religiusitas.⁵

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia lanjut memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan untuk usia anak-anak. Kelompok usia dewasa dan lansia memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan fisik, penurunan fungsi kognitif, dan kebutuhan belajar yang bersifat reflektif. Dalam teori andragogi, yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, pembelajaran orang dewasa seharusnya didesain berdasarkan pengalaman, bersifat partisipatif, dan relevan dengan kehidupan mereka⁶. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia harus memperhatikan kondisi psikologis dan sosial peserta didik, serta memanfaatkan metode yang fleksibel dan komunikatif.⁷

Dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena pendidikan agama tidak hanya berdimensi transfer ilmu (kognitif), tetapi juga berperan sebagai agen rekonstruksi sosial. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia lanjut dapat memulihkan peran sosial lansia di tengah masyarakat, memperkuat nilai ukhuwah, dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri untuk terlibat aktif dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian di TPQ An-Nasucha, sebuah lembaga pendidikan nonformal di wilayah Gedeg, Mojokerto, yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk berbagai jenjang usia, termasuk peserta didik dari kalangan dewasa dan lansia. TPQ ini menjadi salah satu contoh bagaimana lembaga pendidikan agama berupaya menjawab tantangan sosial dan spiritual masyarakat lintas generasi.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali lebih jauh dinamika, pendekatan, serta tingkat keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada kelompok usia dewasa dan lansia ditinjau dari prespektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, adaptif, dan aplikatif, khususnya bagi kelompok usia lanjut yang sering terabaikan dalam arus pendidikan formal.

³ Khadijah, Pendidikan Al-Qur'an untuk Lansia: Studi pada Majelis Taklim Al-Ikhlas, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm. 87.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41.

⁵ Atikah, Siti. *Psikologi Lanjut Usia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 86.

⁶ Knowles, Malcolm S. *The Adult Learner: A Neglected Species*, 6th Ed. Boston: Elsevier, 2005, hlm. 40–45.

⁷ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 102–104.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17-05-2025 sampai dengan 01-07-2025 bertempat di TPQ An-Nasucha yang berlokasi di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TPQ An-Nasucha merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran bagi dewasa dan lansia, sehingga relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa, guru, dan kepala TPQ melalui teknik observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari buku, tesis, artikel ilmiah, jurnal bereputasi, serta dokumen kurikulum yang relevan. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat temuan penelitian sekaligus melakukan triangulasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke kelas-kelas pembelajaran, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan model interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁹

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode dan Strategi yang Dikembangkan Guru dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an bagi Lansia

Metode pembelajaran yang digunakan di TPQ An-Nasucha bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Guru menggunakan metode Iqra' bagi pemula, serta metode talaqqi (membaca secara langsung di hadapan guru) dan pengulangan tajwid untuk santri yang telah mengenal huruf hijaiyah. Strategi pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, pelafalan makharijul huruf, hingga penerapan hukum tajwid dalam bacaan. Guru juga menerapkan pendekatan individual atau dalam kelompok kecil, untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada masing-masing santri. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang santai dan penuh kekeluargaan, sehingga santri merasa nyaman, tidak malu, dan lebih percaya diri untuk belajar.

Peran guru dalam proses ini sangatlah sentral. Tidak hanya bertindak sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pendamping spiritual. Mereka memberikan dorongan moril, memahami keterbatasan santri, serta bersabar dalam menghadapi

⁸ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 57-58.

⁹ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ed. ke-2 (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10-11.

berbagai hambatan yang muncul. Hubungan yang dekat dan hangat antara guru dan santri menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Santri di TPQ An-Nasucha menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Meski sebagian besar telah lanjut usia, mereka tetap menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk hadir, memperbaiki bacaan, dan mengikuti arahan guru. Semangat belajar ini didorong oleh kesadaran spiritual bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai tinggi, dan usia bukanlah halangan untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat sepanjang hayat (*lifelong education*), yang dapat diikuti oleh siapa pun tanpa batas usia.

Proses pembelajaran ini didukung oleh sejumlah faktor penting, antara lain keberadaan guru yang kompeten, lingkungan belajar yang tenang dan bersih, sarana dan prasarana yang memadai seperti mushaf dan papan tulis, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang diselenggarakan secara gratis juga menjadi faktor penting dalam menjangkau santri dari berbagai latar belakang ekonomi.

Namun demikian, pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kesulitan santri dalam melafalkan makharijul huruf, keterlambatan dan ketidakteraturan kehadiran, menurunnya daya ingat, kelelahan fisik, serta benturan dengan aktivitas rumah tangga. Hambatan-hambatan ini merupakan konsekuensi logis dari kondisi usia lanjut yang dialami oleh mayoritas santri. Untuk itu, TPQ An-Nasucha telah merancang berbagai solusi, seperti pengajaran secara bertahap dan berulang, penggunaan alat bantu visual, jadwal yang fleksibel, pendekatan individual, serta pemberian motivasi secara berkala. Durasi pembelajaran juga disesuaikan agar tidak terlalu panjang dan tidak melelahkan bagi santri.

Secara keseluruhan, pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nasucha telah berlangsung dengan baik, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Keberhasilan ini ditentukan oleh beberapa faktor: metode pembelajaran yang adaptif, peran guru yang empatik dan sabar, serta semangat belajar santri yang luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan membaca Al-Qur'an dapat menjangkau seluruh lapisan usia dan memberikan dampak positif, baik secara keilmuan maupun spiritual. TPQ An-Nasucha menjadi contoh nyata dari pembelajaran Qur'ani yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pertama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran pembelajaran adalah kualitas tenaga pendidik. Para pengajar di TPQ An-Nasucha memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang baca tulis Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Lebih dari itu, mereka juga menunjukkan sikap sabar, telaten, serta mampu menerapkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia lanjut. Kualitas personal dan profesional para pendidik ini menjadi fondasi utama dalam membangun proses pembelajaran yang humanis dan bermakna.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan belajar yang kondusif. TPQ An-Nasucha menyediakan ruang belajar yang tenang, bersih, dan nyaman, yang sangat penting bagi peserta didik lansia yang cenderung lebih peka terhadap gangguan lingkungan. Suasana kekeluargaan dan kedekatan emosional antara guru dan santri juga menciptakan iklim belajar yang positif dan penuh kehangatan.

Selain itu, motivasi intrinsik santri menjadi modal penting yang mendorong keberlangsungan proses belajar. Sebagian besar santri memiliki niat yang kuat untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan persiapan

menghadapi fase kehidupan berikutnya. Motivasi ini diperkuat oleh dukungan keluarga, baik dalam bentuk dorongan moral, fasilitas transportasi, maupun alokasi waktu khusus bagi anggota keluarga lansia untuk mengikuti kegiatan belajar.

Sarana dan prasarana yang tersedia di TPQ, seperti mushaf Al-Qur'an, alat bantu pelafalan, papan tulis, dan tempat duduk yang memadai, turut mendukung efektivitas pembelajaran. Begitu pula dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan konsisten, dengan jadwal yang tetap dan metode yang sistematis, memberikan kepastian dan ritme belajar yang stabil. Tidak kalah penting, kebijakan pendidikan gratis di TPQ ini membuka akses yang luas bagi masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi untuk memperoleh pendidikan Al-Qur'an secara inklusif.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, proses pembelajaran juga menghadapi sejumlah hambatan yang harus diperhatikan. Hambatan pertama adalah kesulitan dalam pelafalan makharijul huruf, yang umum terjadi pada peserta didik lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisiologis, seperti menurunnya kemampuan artikulasi dan pendengaran, serta tidak terbiasanya mereka terhadap fonem-fonem Arab tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Keterlambatan dalam kehadiran menjadi hambatan lain yang cukup sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti tanggung jawab domestik, kondisi fisik, dan keterbatasan sarana transportasi. Selain itu, ketidakkonsistenan kehadiran karena urusan keluarga, kegiatan sosial, atau gangguan kesehatan menyebabkan sebagian santri mengalami kesenjangan dalam pemahaman materi.

Salah satu tantangan yang tidak dapat diabaikan adalah penurunan daya ingat yang secara alami dialami oleh lansia. Kondisi ini berdampak pada lambatnya penyerapan materi dan tingginya kebutuhan akan pengulangan pembelajaran. Tidak hanya itu, kelelahan fisik (fatigue) juga menjadi faktor signifikan, mengingat proses pembelajaran Al-Qur'an memerlukan konsentrasi, pelafalan berulang, dan postur duduk yang relatif lama. Situasi ini diperparah dengan adanya benturan jadwal antara waktu belajar dengan aktivitas sosial seperti arisan, pengajian lain, atau kewajiban mengasuh cucu.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang telah diuraikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nasucha tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, psikologis, dan fisiologis peserta didik lansia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran haruslah bersifat adaptif, partisipatif, dan inklusif. Guru harus mampu membangun suasana belajar yang memotivasi, bersabar dalam mengulang materi, serta fleksibel dalam menyusun metode pengajaran.

Secara umum, pembelajaran di TPQ An-Nasucha dapat dikatakan berhasil karena mampu menjawab kebutuhan belajar masyarakat lansia dengan pendekatan yang sesuai. Keberhasilan ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan melalui penguatan faktor-faktor pendukung dan pengelolaan strategis terhadap berbagai hambatan yang ada.

3. Analisis dalam Perspektif Teori Pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridla

- a. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran: Proses pembelajaran di TPQ An-Nasucha sesuai dengan prinsip Ridla bahwa pengajaran merupakan profesi yang memerlukan strategi, keterampilan, dan ketelatenan. Guru-guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual peserta lansia.
- b. Pemahaman terhadap Subjek Didik: Guru memahami latar belakang sosial dan psikologis peserta lansia, seperti rasa minder dan keterbatasan pendidikan masa lalu, sehingga mereka menggunakan pendekatan kekeluargaan dan komunikasi yang empatik.

- c. Metode Pengajaran: Metode Tilawati yang digunakan telah dimodifikasi agar sesuai dengan kapasitas peserta lansia, sejalan dengan prinsip *al-ta'lim al-mufid* Ridla yang menekankan pembelajaran harus bertahap dan sesuai kemampuan peserta.
- d. Peran Guru: Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator, dan figur teladan yang membimbing peserta lansia dengan akhlak mulia dan kesabaran.
- e. Penyiapan Individu untuk Kehidupan Sosial: Pembelajaran Al-Qur'an berhasil membentuk keberanian peserta lansia untuk tampil di masyarakat, seperti memimpin tahlilan, menjadi imam salat, dan membimbing anak-cucu dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan gagasan Ridla bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pra lansia dan lansia di TPQ An-Nasucha Gedeg Mojokerto, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

Pertama, metode dan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di TPQ An-Nasucha dikembangkan secara fleksibel, personal, dan humanis. Guru menerapkan metode pengajaran langsung melalui demonstrasi makhraj dan tajwid, metode talaqqi, serta metode pengulangan (drill) dengan tempo pembelajaran yang lambat dan bertahap. Strategi ini disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan kognitif peserta lansia. Penggunaan media pendukung seperti buku Tilawati dan mushaf Al-Qur'an berukuran besar, disertai dengan motivasi spiritual yang berkelanjutan, terbukti mampu meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan semangat belajar peserta didik lansia.

Kedua, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Faktor pendukung meliputi motivasi religius yang kuat dari peserta, dukungan keluarga, sikap guru yang sabar dan empatik, serta suasana pembelajaran yang kekeluargaan. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari keterbatasan fisik dan kognitif peserta lansia, seperti penurunan pendengaran, lemahnya daya ingat, dan kesulitan dalam pelafalan makhraj huruf. Selain itu, ketidakkonsistenan kehadiran akibat kondisi kesehatan dan benturan jadwal kegiatan juga menjadi kendala dalam keberlangsungan pembelajaran.

Ketiga, jika dianalisis dalam perspektif teori pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridla, praktik pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nasucha menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ia kemukakan. Proses pengajaran dipahami sebagai profesi yang menuntut strategi, kesabaran, dan ketelatenan. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis dan latar belakang sosial peserta lansia mencerminkan pemahaman terhadap subjek didik. Modifikasi metode Tilawati yang dilakukan sejalan dengan konsep *al-ta'lim al-mufid* yang menekankan pembelajaran bertahap dan sesuai kemampuan peserta. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga berkontribusi dalam menyiapkan peserta lansia agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial-keagamaan, seperti memimpin tahlilan, menjadi imam salat, serta membimbing keluarga dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di TPQ An-Nasucha tidak hanya berfungsi sebagai transfer kemampuan membaca, tetapi juga sebagai proses pendidikan Islam yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, spiritual, moral, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Atikah, Siti. *Psikologi Lanjut Usia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hanum, Lutfiyah. "Pemberdayaan Lansia dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023).
- Khadijah. "Pendidikan Al-Qur'an untuk Lansia: Studi pada Majelis Taklim Al-Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021).
- Knowles, Malcolm S. *The Adult Learner: A Neglected Species*. 6th ed. Boston: Elsevier, 2005.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: Sage Publications, 1994.
- Triana, Rumba, et al. "Peningkatan Kualitas Para Pengajar Al-Qur'an dalam Rangka Meningkatkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an di Kelurahan Gunung Batu." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i01.981>
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.